



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan media digital dapat berpengaruh pada perkembangan seni yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan teknologi yang menjadi peran besar dalam masa-masa perkembangan dari seni tari itu sendiri. Sisi positif yang dapat diambil dari perkembangan teknologi yaitu, masyarakat dapat menggali lebih dalam dan mendapatkan banyak informasi maupun ilmu pengetahuan dari teknologi tersebut sehingga menghasilkan ide-ide atau inovasi baru dan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia pada bidang atau profesi tertentu yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, seiring berkembangnya zaman maka semakin banyak pula orang-orang yang mulai menciptakan karya baru dengan mengembangkan apa yang sudah ada. Dalam menciptakan sebuah karya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti halnya, harus memahami dulu pengetahuan atau ilmu tari yang akan dijadikan suatu bentuk karya yang baru, tidak menghilangkan *pakem* atau aturan yang tidak bisa di rubah pada kesenian tertentu (Kusumastuti, 2010).

Salah satu contoh fenomena tersebut benar terjadi di lingkungan saat ini yaitu dengan adanya pengembangan pada seni tari. Ide gagasan tersebut dapat berasal dari kreativitas koreografer itu sendiri atau adanya inspirasi dari suatu fenomena yang terjadi, menurut Sal Murgiyanto (1984, hlm. 105) mengungkapkan bahwa

“Tari dapat menjadi sarana dan dapat melatih dalam keterampilan gerak yang kreatif untuk menghasilkan gerak yang unik dan indah sebagai bentuk ungkapan dari ekspresi diri.”

Merujuk pada kutipan di atas, ide gagasan koreografer dalam proses penciptaan tari adalah ekspresi, emosi atau pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer pada apresiatornya melalui perantara gerakan tari yang telah dibuat dan disusun secara teratur sesuai dengan konsep yang direncanakan yang juga disesuaikan dengan rias, busana, musik, dan properti sehingga tari yang dibuat memiliki nilai estetika. Selain dapat mengekspresikan perasaan, emosi atau pesan melalui gerakan, koreografer juga dapat menyampaikan pesan berdasarkan

fenomena yang terjadi disekitarnya, karena pada dasarnya ide gagasan, kreativitas, dan fenomena dapat terjadi di waktu yang tidak terduga (Murgiyanto, 1984).

Karya yang diciptakan tentu saja disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhannya, seperti halnya pada pengaruh teknologi pada proses penciptaan karya tari, seperti halnya yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati (1986, hlm.8) mengungkapkan bahwa

“Pertunjukan tari berfungsi sebagai sarana penghayatan rasa dan dapat menghasilkan uang bagi pelaku seni dan dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi apresiator”.

Berdasarkan kutipan di atas, seni tari tradisional yang berkembang di Indonesia memiliki fungsinya tersendiri. Seni tari yang berfungsi sebagai seni pertunjukan tentu saja memerlukan beberapa hal yang dapat menunjang atau mendukung saat pementasannya, seperti halnya ide gagasan atau tema, penyajian tari yang sesuai, rias dan busana yang sesuai dan menunjang penampilan penari, penari yang memahami dan dapat menghayati tarian tersebut sehingga dapat menarik banyak perhatian apresiator, ruang pentas yang memadai, properti yang sesuai, dan tata lampu yang dapat mendukung suasana saat pentas berlangsung. Selain hal tersebut, bentuk penyajian tari juga sangat berpengaruh pada keindahan dan kejelasan arti setiap gerakan yang dimaksud oleh koreografer sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh apresiator, seperti halnya bentuk penyajian yang terdapat pada seni tari yaitu bentuk tari tunggal, tari kelompok, dan bentuk tari berpasangan (Rohkyatmo, 1986).

Beragam genre tari tradisional yang berkembang di Jawa Barat, fungsi setiap genre tentu saja berbeda-beda karena setiap tarian dibuat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Fungsi dari diciptakannya suatu karya tari yaitu terdiri dari dua jenis, di antaranya yaitu ada fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi sekunder ini terdiri dari kesenian sebagai penguat identitas, kesenian sebagai penguat solidaritas, kesenian sebagai sarana pendidikan, dan kesenian sebagai wisata budaya. Selain itu, fungsi primer ini terdiri dari kesenian sebagai upacara, kesenian sebagai hiburan pribadi, kesenian sebagai penyajian estetik atau disebut juga sebagai seni pertunjukan. Pertunjukan tari yang sudah ada biasanya hanya

ingin menyampaikan pesan koreografer pada apresiatornya dengan memerlukan kemampuan penari dalam menguasai tarian tersebut. Perlu diketahui ada beberapa jenis apresiator pada acara pertunjukan, di antaranya apresiator awam terhadap seni yang biasanya hanya menikmati kekagumannya saja pada tarian tanpa ada rasa ingin mengetahui isi dari tariannya, lalu apresiator yang memahami betul karya seni yang dipentaskan pada acara pertunjukan tersebut sehingga mereka cenderung mencari rasa yang sudah dianggap benar karena sebelumnya pernah atau mengetahui latar belakang karya seni tersebut, maka apresiator yang seperti ini yang akan mengamati lebih dalam tentang makna ataupun isi yang ada pada karya tersebut. Maka dari itu, koreografer perlu memperhatikan betul segala aspek tarian, sehingga isi tarian masih dapat dipahami oleh apresiator tanpa menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkannya (Sedyawati, 1986).

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara tidak langsung seni tari juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara seniman dengan apresiator. Hal tersebut terjadi karena pengaruh ide dari koreografer itu sendiri atau faktor fenomena yang terjadi. Melalui fenomena tersebut dapat membantu koreografer membuat gerak-gerak tari yang menggambarkan konsep yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, fenomena tersebut adalah bagian latar belakang terciptanya suatu tarian. Gerak yang dibuat oleh koreografer tentu saja harus memiliki arti yang diimbangi dengan nilai estetika di dalamnya.

Seni tari yang latar belakangnya hanya mementingkan estetika, menyampaikan isi atau pesan melalui bentuk gerak dan hanya sebatas ditampilkan pada acara dengan maksud memeriahkan termasuk pada seni tari yang berfungsi sebagai seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah suatu tontonan yang memiliki nilai seni dan estetika yang dapat dinikmati oleh penonton. Seni pertunjukan begitu beragam, di antaranya ada seni tari, seni teater, dan seni musik. Kesenian yang termasuk dalam seni pertunjukan dikemas dengan tata panggung dan juga tata lampu yang disesuaikan dengan konsep suatu pementasan sehingga dapat menunjang estetika pertunjukan tersebut dan dapat menarik banyak perhatian apresiator. Konsep seni pertunjukan juga disesuaikan dengan kebutuhan acara yang diselenggarakan. Seni tari yang juga bagian dari seni pertunjukan, adalah suatu

rangkaian gerak yang didalamnya memiliki nilai estetika atau nilai keindahan. Hakikat pada seni tari yaitu adanya keseimbangan antara gagasan atau konsep dengan gerak, rias, busana, musik dan juga pengahayatan pada suatu tarian. Menurut Soeryodiningrat, ia mengungkapkan bahwa tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyian irama gamelan, ekspresi muka dan gerakannya diserasikan dengan isi dan makna tarinya (Iriani, 2008).

Perkembangan pada tarian akan terus terjadi karena menyesuaikan dengan waktu dan juga zamannya. Seni tari yang berkembang di Indonesia yaitu seni tari tradisional dan seni tari modern. Seni tari tradisional yaitu seni tari yang sudah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun di suatu daerah, sedangkan seni tari modern yaitu tarian yang gerakannya sudah terpengaruh oleh budaya luar. Seni tari tradisional yang berkembang di Jawa Barat di antaranya yaitu genre Tari *Keurseus*, Tari Wayang, Tari Rakyat, Tari Topeng dan Tari Kreasi Baru. Awal terciptanya tarian tentu saja berasal dari ide-ide gagasan dan juga kreativitas seorang koreografer. Hal tersebut menyatakan bahwa fenomena dapat menjadi ide gagasan dan tema tarian yang pastinya sesuai dengan budaya, karakter masyarakat, dan letak geografis suatu daerah, karena setiap tarian pasti memiliki latar belakang yang berbeda yang berpengaruh pada setiap gerakan yang dibuat, menurut Sardono W. Kusumo (1984, hlm. 8) mengungkapkan bahwa

“Mencari ide gagasan dalam proses penciptaan tari dengan melihat situasi dan kondisi untuk mengeksresikan diri yang diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak”.

Berdasarkan kutipan tersebut, Hal tersebut dapat kita pahami dalam proses terciptanya tari gaya *Jaipongan*. Tari *Jaipongan* adalah tari genre kreasi baru yang gerakannya gabungan dari gerak bela diri pencak silat, kesenian *Topeng Banjet*, dan kesenian *Ketuk Tilu* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira. Gugum Gumbira membuat struktur gerak *Jaipongan* pada setiap tarian yang beliau ciptakan tentu saja disesuaikan dengan ide dan tema yang berbeda tetapi perbedaaan hasil dari perkembangan tersebut yang dapat menimbulkan keunikan sehingga dapat menarik perhatian apresiator. Beliau ingin menggambarkan atau mencerminkan wanita Sunda pada tari *Jaipongan* ini, karena menurutnya wanita Sunda itu memiliki

karakter yang cantik, gemulai, anggun, gesit, lincah, dan kuat. Struktur gerak atau letak estetika yang terdapat pada tari *Jaipongan* yaitu *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *ngalagena*. Unsur gerak yang terdapat pada tari *Jaipongan* yaitu gerakan 3G (*goyang*, *gitek*, *géol*). Setelah tari *Jaipongan* mendapat respon positif dari masyarakat luas, maka Gugum Gumbira menekankan bahwa tari gaya *Jaipongan* ini memiliki *pakem* atau aturan dari segi gerak, rias, dan busananya (Soedarsono, 1998).

Tari *Jaipongan* juga mengalami perkembangan karena mengikuti perubahan zaman yang ada. Tari *Jaipongan* semakin begaram karena banyak muncul ide-ide kreatif dari banyaknya seniman maupun koreografer sehingga muncul atau terciptanya sebuah tarian baru yang juga diimplementasikan pada sanggar ataupun di lembaga-lembaga formal tertentu. Tari *Jaipongan* ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Begitupun dengan adanya kemajuan teknologi digital yang semakin canggih di masa sekarang sehingga munculnya beberapa pemahaman lain mengenai *pakem* atau aturan dari tari *Jaipongan* ini. Hal tersebut tentu sangat disayangkan karena secara perlahan dapat menghilangkan esensi atau *pakem* dari tari *Jaipongan* itu sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada proses penciptaan Tari *Kélangan* ini.

Kata '*kélangan*' berasal dari bahasa Sunda yang artinya 'kehilangan'. Tarian ini diciptakan oleh Endang Caturwati pada tahun 2012 dengan menggabungkan gerak-gerak atau beberapa jurus dari pecak silat *nampon* dan tari *Jaipongan*, yang gerakannya memiliki karakter yang anggun dan lincah. Tarian ini diciptakan berdasarkan dengan fenomena maupun informasi yang terjadi yaitu Endang Caturwati memprihatinkan adanya fenomena generasi muda atau manusia cenderung lebih tertarik dengan budaya luar seperti budaya hedonisme dan berpenampilan dengan rambut yang dicat warna-warni, memakai baju yang lebih terbuka, pergaulan bebas, dan selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan seperti tawuran, dengan fenomena tersebut mulai diciptakan Tari *Kélangan* maksud ingin menyampaikan pesan bahwa sebaiknya kita sebagai manusia harus sadar dan mempunyai jati diri bahwa hidup di era sekarang yang serba canggih dan informasi yang semakin beragam tidaklah seharusnya diterima begitu saja, melainkan kita

harus cerdas dalam menyikapi hal-hal baru dan tidak lupa akan budaya yang kita punya. Tarian ini adalah jenis tari putri dengan bentuk tari kelompok. Tari *Kélangan* ini pertama kali dipentaskan pada acara Hari Tari Sedunia (*World Dance Day*) di Kota Solo dengan jumlah lima penari. Penari generasi pertama dari Tari *Kélangan* ini yaitu Hany, Sri, Vero, April dan Ella. Tari *Kélangan* ini termasuk pada fungsi primer yaitu sebagai penyajian estetik. Tarian ini juga termasuk golongan *Urban Culture* atau golongan menengah karena tarian ini bergenre tari *Jaipongan* yang dimana genre tari tersebut tercipta pada maa perkembangan, dengan kata lain genre tari tersebut adalah gabungan dari beberapa kesenian.

Terciptanya tarian ini tentu saja melalui beberapa tahapan. Tahap improvisasi pada proses penciptaan tari yaitu situasi dimana koreografer mencari dan membuat gerak-gerak yang harus disesuaikan dengan tema dan iringan musik tarian. Setiap gerakan yang dibuat memiliki arti. Gerakan tari pada proses penciptaan tari disebut juga sebagai simbol yang di dalamnya terdapat makna sehingga pesan dari tarian dapat tersampaikan dan dipahami oleh apresiator. Simbol pada tarian tidak hanya ada pada gerakan saja, tetapi juga ada pada rias, busana, properti tari. Proses improvisasi gerak pada proses penciptaan tari bisa saja disesuaikan juga dengan lagu atau iringan yang digunakan pada tarian tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa ide gerak suatu tarian bisa saja berasal dari arti lirik lagu sehingga gerakan-gerakan yang dibuat dapat lebih tersusun dan memiliki nilai estetika, dengan begitu, maksud dari simbol dan makna yang terdapat pada tarian dapat tersampaikan dengan jelas kepada apresiator. Seperti halnya pada proses penciptaan Tari *Kélangan* ini yang proses improvisasi gerakannya setelah koreografer mendengarkan dan memahami lagu *Tari Kélangan* ini. Awal mulainya, lagu *Tari Kélangan* diciptakan oleh Yus Wiradireja dan gending diciptakan oleh Jaja DM, setelah itu beliau memberikan lagu tersebut kepada Endang Caturwati lalu dibuatlah gerakan demi gerakan berdasarkan arti lagu tersebut yang juga disesuaikan dengan fenomena yang terjadi pada saat itu.

Selain itu, simbol garis dan juga warna tentunya perlu diperhatikan dalam aspek penunjang tarian yaitu rias dan busana yang dipakai. Penggunaan garis dan warna pada rias yang dapat menentukan karakter gerak pada suatu tarian. Begitupun

dengan penggunaan simbol dan juga warna pada busana tarian yang dapat menentukan karakter pada suatu tarian. Biasanya, penggunaan rias dan busana disesuaikan dengan perkembangan budaya, kesenian dan karakteristik masyarakat pada saat itu, desain atau bentuk pada busana tari disesuaikan juga dengan gerak tarian, agar penari leluasa pada saat pentas berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai simbol dan makna pada Tari *Kélangan*. Meskipun sempat ada yang meneliti Tari *Kélangan* dari segi nilai karakter, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada simbol dan makna gerak, rias maupun busananya yang tentu saja pembahasannya akan lebih luas dari penelitian sebelumnya dan akan dipaparkan secara tuntas mengenai pembaruan yang ada pada Tari *Kélangan*. Pada penelitian sebelumnya, hanya fokus membahas nilai karakter pada gerak Tari *Kélangan* saja, yang dimana belum ada yang meneliti makna apa saja yang terdapat pada rias dan busana Tari *Kélangan*. Melalui hal tersebut akan mengungkapkan apakah segala aspek yang diciptakan pada tarian ini memiliki korelasi yang baik. Simbol-simbol pada tarian ini dianalisis dengan menggunakan payung teori etnokoreologi dengan teori dukungan semiotik pertunjukan dan komposisi tari elemen dasar tari La Meri. Teori etnokoreologi tersebut membahas mengenai kontekstual dan tekstual yang dapat digunakan untuk menganalisis seni pertunjukan. Teori ini dapat membantu dalam menganalisis makna melalui simbol yang terdapat pada gerak tarian. Penelitian mengenai simbol dapat menjelaskan makna atau pesan asli, hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir kekeliruan atau kesalahpahaman terhadap latar belakang suatu tarian yang juga didasari dengan ide gagasan, fenomena yang terjadi. Perkembangan kesenian dan sosial budaya pada saat tarian tersebut diciptakan, dengan begitu kita dapat mengetahui apakah isi dan pesan yang dimaksud dengan koreografer sesuai dengan pandangan dan pendapat kita tentang tarian tersebut setelah kita mengapersiasinya.

Berdasarkan pemaparan dan pertimbangan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai simbol dan makna Tari *Kélangan*. Untuk itu, peneliti akan mengangkat judul penelitian ini yaitu **“Kajian Etnokoreologi Terhadap Simbol dan Makna Tari *Kélangan*”**. Adanya penelitian terhadap

simbol dan makna, diharapkan masyarakat khususnya yang berkecimpung dibidang seni tari akan lebih mengerti bagaimana menentukan ide gagasan, proses penciptaan tari, simbol dan makna pada Tari *Kélangan*.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terdapat pada latar belakang penelitian kajian etnokoreologi terhadap simbol dan makna Tari *Kélangan*, maka rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa ide gagasan terciptanya Tari *Kélangan*?
- 1.2.2. Bagaimana simbol dan makna pada gerak Tari *Kélangan*?
- 1.2.3. Bagaimana simbol dan makna pada rias dan busana Tari *Kélangan*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang adalah hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan umum dari penelitian ini, sebagai berikut:

### **1.3.1. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan dengan menganalisis faktor yang mendasari atau yang menjadi latar belakang terciptanya Tari *Kélangan*. Selain itu, tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengenal lebih luas perkembangan tari *Jaipongan* yang dapat mempengaruhi pengetahuan dibidang seni tari, meningkatkan kreativitas seseorang sehingga dapat menghasilkan karya baru. Hasil karya tari tersebut dapat dijadikan bahan apresiasi bagi pelajar maupun masyarakat umum. Melalui penelitian ini, peneliti juga dapat mengetahui dan memahami tentang teori semiotika.

### **1.3.2. Tujuan Khusus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan khusus untuk memahami dan mengetahui simbol dan makna gerak, rias dan busana Tari *Kélangan*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi ataupun sumber bacaan baru bagi para pembacanya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai kajian etnokoreologi terhadap simbol dan makna Tari *Kélangan* ini diharapkan memberikan manfaat dan juga memberikan pemahaman mengenai tari gaya *Jaipongan* yang masih bisa terus berkembang di masa sekarang dengan ide gagasan dan kreativitas koreografer maupun pengaruh fenomena yang terjadi pada suatu waktu, sehingga isi maupun pesan yang disampaikan melalui simbol yang ada pada gerak, rias dan busana dengan menggunakan teori etnokoreologi dapat tersampaikan dengan jelas sesuai dengan makna aslinya.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

###### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan pemahaman mengenai proses penciptaan tari berdasarkan fenomena yang terjadi dan dapat berpengaruh pada perkembangan seni tari. Selain itu, dapat memahami isi pesan tarian melalui simbol yang ada pada gerak, rias, dan busana tarian dengan menggunakan teori semiotika.

###### 2. Manfaat Bagi Mahasiswa UPI

Mahasiswa mendapatkan informasi ataupun materi tarian baru yang belum diperoleh sebelumnya yaitu materi Tari *Kélangan*. Selain itu, mahasiswa dapat memahami perkembangan gaya tari *Jaipongan* yang dapat menimbulkan ide-ide baru dan dapat meningkatkan kepekaan estetika seseorang dalam suatu karya. Mahasiswa dapat memahami langkah-langkah dalam menciptakan karya tari. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian baru di kemudian hari.

###### 3. Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Seni Tari FPSD UPI Bandung

Hasil penelitian ini dapat digunakan Departemen Pendidikan Seni Tari sebagai sumber informasi atau pengetahuan dibidang akademik khususnya mengenai pengembangan budaya, keterampilan tari yang profesional

sehingga isi tarian dapat tersampaikan pada pembaca melalui hasil penelitian ini

#### 4. Manfaat Bagi Pelaku Seni dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pelaku seni sebagai sumber informasi baru yang dapat memberikan referensi dalam pemahaman budaya dan ide-ide baru dalam mengekspresikan sesuatu pada karya seni. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai sumber bacaan ataupun informasi baru mengenai penyampaian pesan melalui seni, dan memberikan pemahaman tentang perkembangan seni tradisional yang dapat meningkatkan apresiasi seseorang pada karya seni baru.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Setelah data terkumpul dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya, maka hasil penelitian analisis dan disusun dalam bentuk penulisan yang membahas tentang permasalahan penelitian ini. Berikut uraian bab pada penulisan penelitian ini:

#### **Bab I Pendahuluan**

Membahas tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena terjadinya perkembangan pada budaya dan kesenian tradisional yang kita punya. Fenomena tersebut yang menjadi ide gagasan terciptanya Tari *Kélangan* yang diciptakan oleh Endang Caturwati dengan maksud untuk memberikan pesan agar kita sebagai manusia harus tetap memiliki jati diri dengan cara memperlihatkan kepeduliannya terhadap kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang kita miliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut terbentuk rumusan masalah yang berkaitan dengan ide gagasan terciptanya Tari *Kélangan*, Simbol dan makna gerak Tari *Kélangan*, simbol dan makna rias dan busana Tari *Kélangan*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui simbol dan makna dari Tari *Kélangan* berdasarkan ide gagasan penciptaannya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai karya tari dari Endang Caturwati yaitu Tari *Kélangan* dan dapat menambah wawasan mengenai analisis gerak dengan

pendekatan etnokoreologi dan elemen tari La Meri. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, mahasiswa, pelaku seni, peneliti lain dan masyarakat umum.

## **Bab II Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka membahas mengenai payung teori dan teori-teori lain yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis objek dan dapat menjawab semua permasalahan yang ada pada penelitian ini. Teori yang digunakan sesuai dengan bidang peneliti atau objek yang peneliti ambil. Kajian Pustaka pada penelitian ini yaitu tentang payung teori etnokoreologi, elemen dasar komposisi tari La Meri, seni pertunjukan, estetika tari *Jaipongan*, *semiotic of performance*, tata rias dan busana tari yang dapat menganalisis simbol dan makna Tari *Kélangan*.

## **Bab III Metode Penelitian**

Membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis, paradigma kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Adapun penjelasan mengenai partisipan penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

## **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini menjelaskan tentang data yang telah diperoleh atau membahas mengenai temuan hasil penelitian di antaranya yaitu ide gagasan, koreografi, rias, dan busana Tari *Kélangan*. Peneliti juga membahas analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

## **Bab V Simpulan dan Saran**

Simpulan pada bab ini berisi kalimat yang disesuaikan dengan rumusan masalah secara singkat dan kalimat yang membahas garis besar hasil temuan simbol dan makna Tari *Kélangan*.

